



SEAMEO CECCEP

Southeast Asian Ministers of Education Organization
Regional Centre for Early Childhood Care Education and Parenting

BUKU MODUL

EDISI TAHAP 1
TAHUN 2018

Penggunaan Big Book Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir dan Kemampuan Bahasa AUD (UT)

Penyusun Naskah: Dr. Siti Aisyah , M.Pd

Koordinator Tim : Agus Diana Arpiadi

Perencana : Dr. Sukirno

Pembelajaran

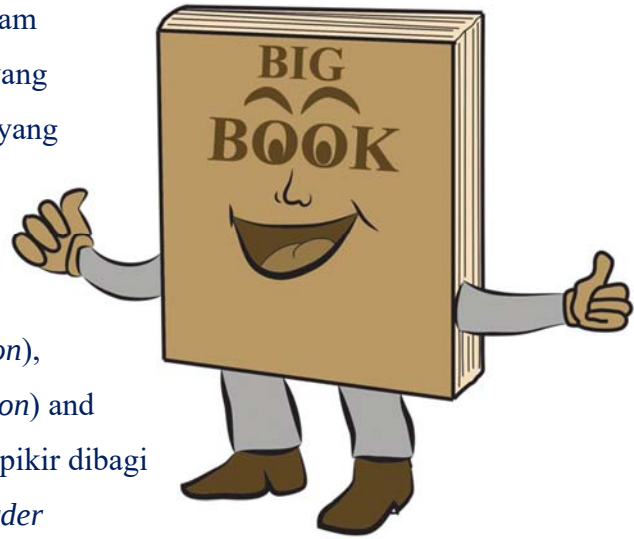
Desain Grafis : Ahmad Junaedin



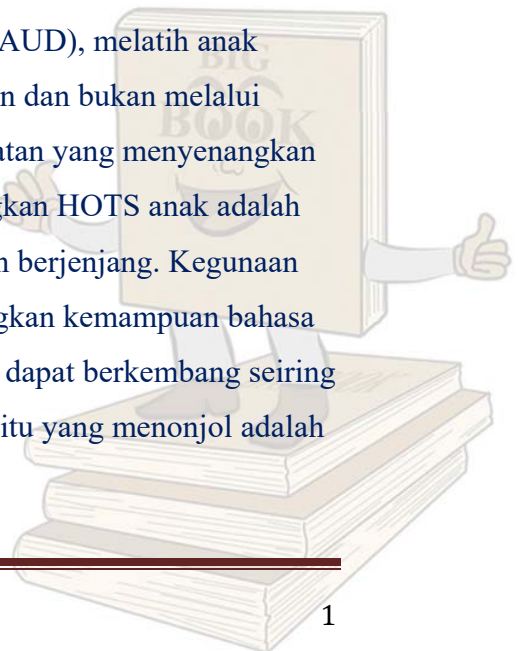


PENGUNAAN BIG BOOK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR DAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI

Upaya meningkatkan keterampilan berpikir adalah dengan cara mengajarkan berpikir tingkat tinggi atau dalam bahasa Inggris disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sebagai dasar memahami berpikir tingkat tinggi dapat digunakan salah satu domain belajar yang dikemukakan oleh Bloom. Pada penelitian ini keenam tingkat berpikir menggunakan teori yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang telah direvisi oleh Orin Anderson dan David R. Krathwohl yaitu : mengingat (*remember*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*) and membuat (*Create*). Keterampilan berpikir dibagi menjadi dua kategori yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).



Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), melatih anak berpikir harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan bukan melalui latihan-latihan berpikir yang berat. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS anak adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan pertanyaan berjenjang. Kegunaan metode bercerita secara umum adalah mengembangkan kemampuan bahasa anak. Namun kemampuan-kemampuan lainnya pun dapat berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan bahasa anak yaitu yang menonjol adalah



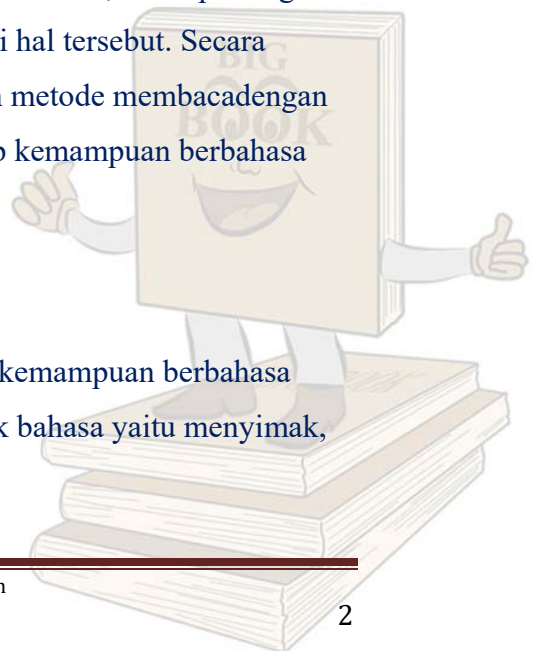


kemampuan kognitifnya. Piaget berpendapat perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan bahasa, sehingga dalam memahami cerita, kognitif anak berkembang terlebih dahulu, baru kemudian kemampuan berbahasanya.

Mengajarkan membaca dan menulis di TK masih diperdebatkan, terdapat pendapat yang bertentangan, pendapat pertama tidak menyetujui kegiatan membaca dan menulis dilaksanakan di TK, karena dianggap dapat mengurangi kegiatan bermain anak, mengambil waktu anak untuk bermain dan bersosialisasi. Sementara itu, kenyataan di lapangan pelajaran kelas satu Sekolah Dasar sudah menuntut anak untuk dapat membaca dan menulis serta pada saat ulangan sudah dihadapkan dengan soal-soal yang menuntut keterampilan membaca dan menulis dengan lancar.

Upaya pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, dalam penelitian ini, dilakukan melalui Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata. Upaya tersebut dilakukan pada pertimbangan bahwa metode suku kata saat ini banyak dilakukan oleh TK. Sedangkan metode *Big Book* merupakan metode membaca yang menyenangkan dan dilakukan melalui bermain. Mencermati berbagai fenomena dan realitas idealis di atas, maka penting untuk dilakukan sebuah penelitian terkait berbagai hal tersebut. Secara positivistik penelitian ini akan mengkaji pengaruh metode membacadengan Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata terhadap kemampuan berbahasa anak usia taman kanak-kanak.

Bromley (1992:5) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan keempat bentuk bahasa yaitu menyimak,



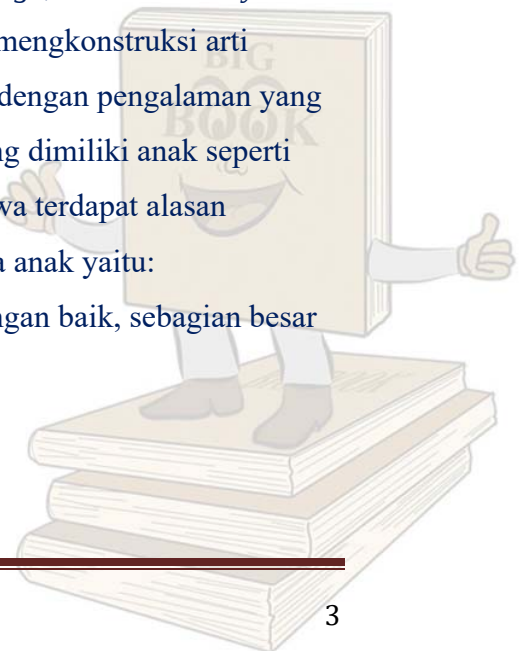


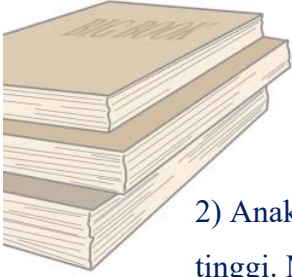
berbicara, membaca dan menulis dalam berkomunikasi dengan orang lain. Vicki L. Cohen dan John Edwin Cowen (2008: 286) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa melibatkan ke empat bentuk bahasa tersebut secara timbal balik. Berikut adalah keempat bentuk bahasa: Menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif untuk memperoleh informasi (mendengarkan dan membedakan bunyi dan suara berdasarkan gambar) dan menangkap informasi (melaksanakan perintah) untuk kemudian memahaminya (mendeskripsikan gambar).

Berbicara tidak hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu cara mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran maupun perasaan. Orang yang mendengar dapat dengan jelas mengerti apa yang disampaikan. Anita Woolfolk (2004: 53) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4 – 6 tahun antara lain anak dapat bercerita, menceritakan kembali serta melanjutkan sebagian cerita yang telah didengarnya, dapat berkomunikasi atau berbicara dengan lancar dengan lafal yang benar, dapat menjelaskan sesuatu serta menjawab pertanyaan mengenai apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, sebab akibat.

Membaca ditinjau dari konsep *whole language*, Carole Edelsky dkk (1991:13) menyatakan bahwa adalah kemampuan mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya. Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak seperti dikemukakan oleh Mary Leonhardt (2000:27) bahwa terdapat alasan mengapa perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak yaitu:

1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca,



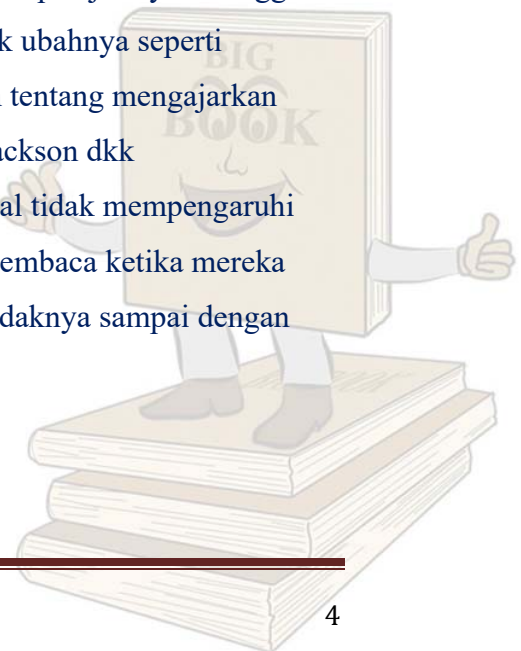


- 2) Anak yang gemar membaca akan memiliki rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik,
- 3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan iv membuat belajar lebih mudah,
- 4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak,
- 5) membaca dapat membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang,
- 6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, dan
- 7) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola kreatif dalam diri mereka.

Kegiatan membaca terkait dengan

- (1) pengenalan huruf
- (2) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, dan
- (3) makna atau maksud dan
- (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Persoalan terpenting dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain. Tentang kekhawatiran beberapa kalangan tentang mengajarkan membaca pada anak usia dini dikemukakan oleh Jackson dkk (2005:403) Membaca sebelum masuk sekolah formal tidak mempengaruhi kinerja sekolah nanti. Anak-anak yang tahu cara membaca ketika mereka masuk sekolah, tetap menjadi pembaca unggul setidaknya sampai dengan kelas enam.

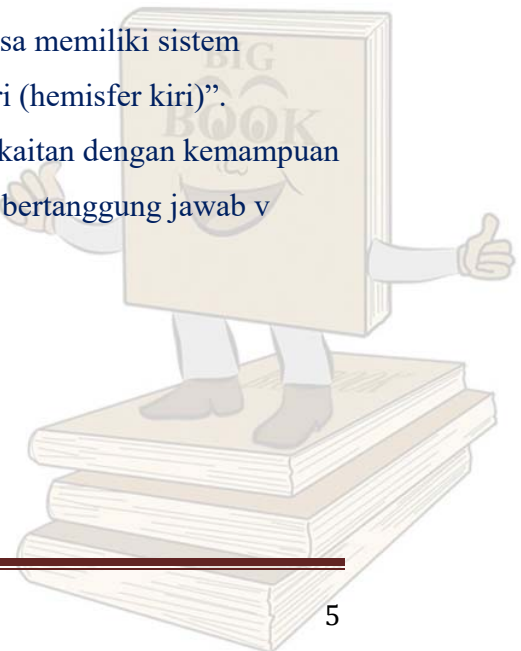




Pendapat lainnya tentang bagaimana anak membaca dikemukakan oleh David F. Bjorklund (2005:400) yang mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan (1). *A bottom – up process*, dimana anak belajar komponen bahasa (pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi) dan kemudian mengartikannya, sedangkan yang kedua adalah *a top-down process*. Pendekatan ini mengacu pada perspektif *constructivist* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Piaget. Pendekatan ini mengajarkan anak dengan memperhatikan minat anak dan latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki, yang dihubungkan dengan informasi yang akan dipelajari dari teks yang diberikan.

Pendekatan *a top-down process* mengedepankan konteks yang bermakna yang kemudian dikenal dengan pendekatan *whole-language approach*. Lesley Mandel Morrow (1998:241) menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, hingga anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata yang bermakna.

Menulis adalah proses yang memungkinkan seseorang menuliskan makna yang dimiliki untuk dapat dibaca oleh orang lain. Proses menulis melibatkan pemikiran, perasaan, berbicara dan membaca. Rita L. Atkinson (1997:66) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa memiliki sistem neurologis utama yang terletak “di otak sebelah kiri (hemisfer kiri)”. Wilayah utama pertama adalah wilayah Broca, berkaitan dengan kemampuan berbahasa produksi atau berbicara. Wilayah Broca bertanggung jawab v



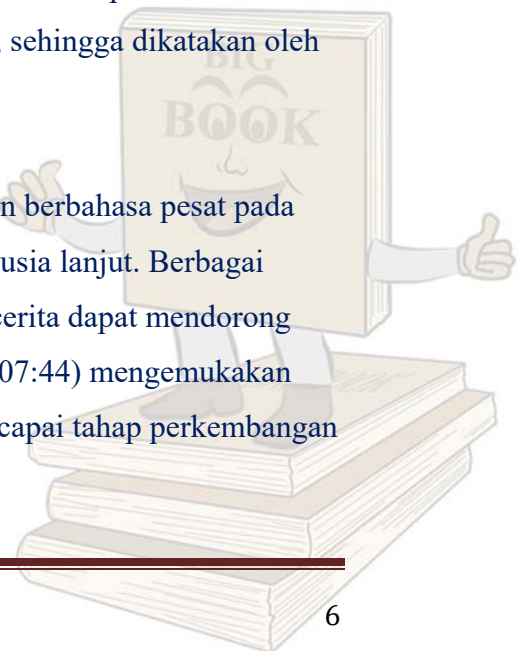


terhadap (1) produksi bahasa, khususnya pengucapan kata-kata secara tepat; (2) pemilihan kata-kata yang tepat dan masuk akal, termasuk kata lepas, kata berimbuhan, kata sambung; (3) penyusunan kalimat yang lengkap (bukan sekedar kata kunci); (4) penyimpanan kode artikulasi guna menentukan urutan gerakan otot yang diperlukan untuk mengucapkan suatu kata; (5) pengirim kode artikulasi ke otot bibir, lidah, laring dan alat ucap lain dalam kegiatan produksi ujaran.

Wilayah utama kedua dari kemampuan berbahasa adalah area Wernicke yang terletak di lobus temporalis (wilayah di atas telinga). Area ini berperan dalam kegiatan pemahaman kata-kata. Dengan demikian, area ini memungkinkan seseorang dapat menyimak bunyi-bunyi bahasa sekaligus memahami arti, makna dan maksudnya. Di area ini tersimpan kode auditorik dan makna kata. Pemahaman pada daerah ini meliputi pemahaman sintaksis.

Dale H. Schunk (2012:55) mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara perkembangan otak dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini dan usia Taman Kanak-kanak merupakan masa kritis perkembangan bahasa anak ditinjau dari perkembangan otaknya dan diperlukan lingkungan yang kaya bahasa. Apabila tidak dioptimalkan akan sangat merugikan perkembangan anak selanjutnya, sehingga dikatakan oleh Dale *"use it or lose it"*.

Thomas Armstrong (2009:118) Kemampuan berbahasa pesat pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Berbagai kegiatan seperti mendongeng, membacakan buku cerita dapat mendorong perkembangan ini. Piaget (dalam Anita Woolfolk 2007:44) mengemukakan bahwa bahasa baru muncul ketika anak sudah mencapai tahap perkembangan





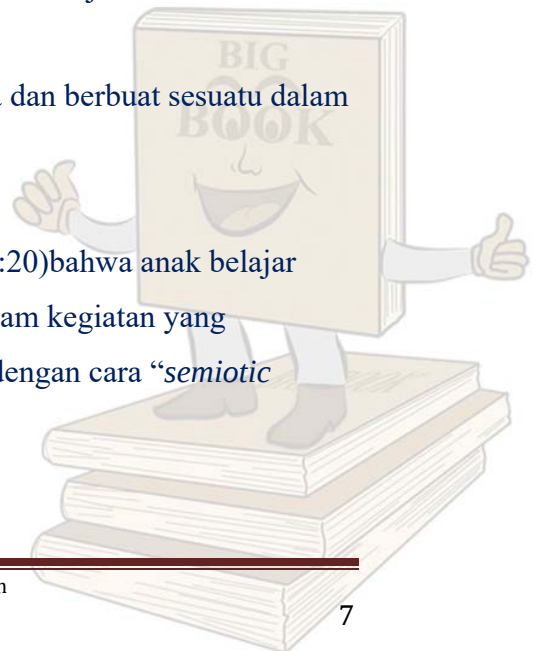
yang sudah lebih maju. Sehingga menurut Piaget perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Metode membaca menurut pendapat Guy L Bond dan Eva Bond Wagner (1990:60) merupakan penerapan teori-teori membaca dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual.

Big Book merupakan metode dalam kerangka pendekatan whole language seperti yang dikemukakan oleh Carole Edelsky dkk (1991:42) yaitu pengajaran bahasa dengan menekankan pada kesatuan utuh pengenalan unsur-unsur berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Bobbi Fisher (1991:3) mengemukakan tentang bagaimana anak belajar literasi.

- (a) Anak belajar literasi secara alami
- (b) Anak banyak tahu tentang literasi sebelum masuk TK
- (c) Semua anak dapat belajar
- (d) Anak belajar sebaik-baiknya jika belajar bersifat menyeluruh, bermakna, menarik dan berguna.
- (e) Anak belajar sebaik-baiknya jika anak dapat membuat pilihannya sendiri
- (f) Anak belajar sebaik-baiknya sebagai masyarakat belajar dalam lingkungan yang tidak kompetitif
- (g) Anak belajar sebaik-baiknya dengan berbicara dan berbuat sesuatu dalam konteks social

Pendapat Halliday dalam Goodman (1986:20) bahwa anak belajar dengan cara menjadi, berbuat dan berinteraksi dalam kegiatan yang bermakna. belajar. Dengan kata lain anak belajar dengan cara “*semiotic system*”. Misalnya bermain surat-suratan dll.

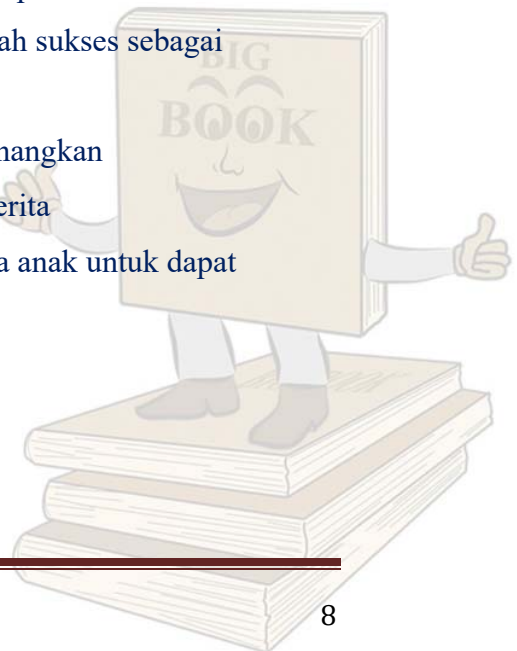




Dengan menggunakan *Big Book*, menurut Kostelnik dkk (2007:311) anak akan terbiasa memprediksi kata yang akan muncul berikutnya, pada saat mereka membaca. Ini merupakan strategi yang dipergunakan orang dewasa dalam membaca. Dengan demikian anak dilatih menggunakan strategi membaca seperti yang dipergunakan oleh orang dewasa. Jadi dengan menggunakan *Big Book*, guru lebih banyak menularkan cara membaca kepada anak ketimbang mengajarkan proses membaca. Pengembangan kemampuan berbahasa dengan mengembangkan seluruh aspek berbahasa secara holistik, dapat diketahui melalui tahapan penggunaan *Big Book* Priscilla Lynch (2013:3) (a) pra membaca, (b) membaca cerita secara utuh (c) pengulangan membaca (d) setelah membaca (e) kegiatan penutup.

Anak mengetahui cara membaca kata dari cara guru ketika sedang menceritakan isi buku (membaca). Ketika guru menunjuk kata yang dibaca, dapat memusatkan perhatian anak bagaimana kata tersebut ditulis (menulis). Guru dapat berhenti pada satu kata, kemudian anak melanjutkan membaca bacaan tersebut (menyimak). Guru dapat merangsang komentar anak tentang isi cerita atau menebak kelanjutan dari cerita (berbicara). Manfaat yang dapat diperoleh anak melalui penggunaan *Big Book*, yaitu:

- (a) Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat
- (b) Rasa percaya diri anak dapat tumbuh, karena telah sukses sebagai pembaca awal
- (c) Belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan
- (d) Secara alamiah anak akan sangat menggemari cerita
- (d) Menumbuhkan secara perlahan dorongan kepada anak untuk dapat melakukan membaca cerita sendiri.





Menurut Guy L. Bond dan Eva Bond Wagner (1990:60) metode membaca dasar (permulaan) ada tiga, yaitu:

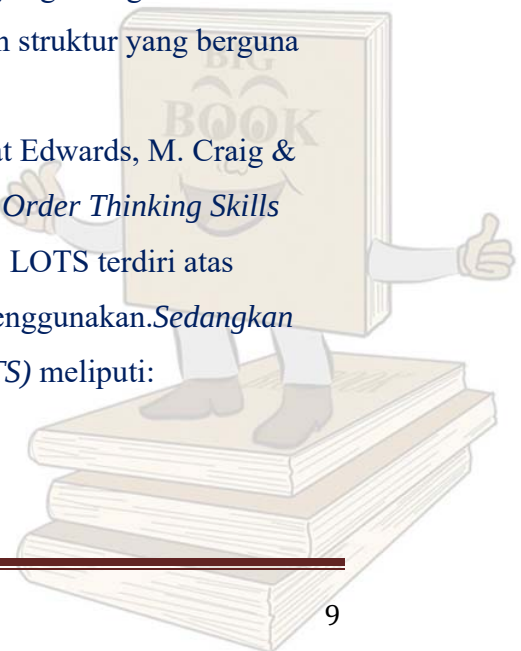
- 1) metode abjad
- 2) bunyi,
- 3) kupas rangkai suku kata dan kata lembaga. Ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut.

Metode kupas rangkai suku kata merupakan metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan pembaca pemula dengan prosedur mengurai dan merangkai suku kata yang dibaca.

Laurent B. Resnick (1987: 44) mendefinisikan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan berpikir ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Benjamin Bloom menciptakan taksonomi yang kemudian direvisi oleh Anderson dan David R. Krathwohl (2001: 10) untuk mengkategorisasikan tingkat abstraksi pertanyaan yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Taksonomi tersebut menyediakan struktur yang berguna untuk mengkategorikan pertanyaan.

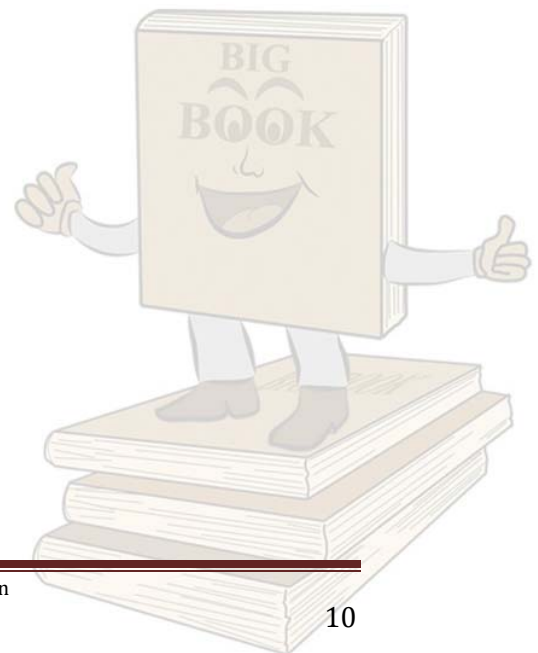
Keenam kategori tersebut menurut pendapat Edwards, M. Craig & Briers dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). LOTS terdiri atas keterampilan dalam mengingat, memahami dan menggunakan. Sedangkan yang termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi:

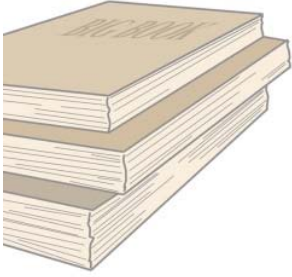




menggabungkan, membuat, merancang, mengembangkan, mengevaluasi, dan membenarkan.

Menurut pendapat Anita Harnadek (1980: 56) terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didiknya. Langkah-langkah tersebut adalah: (a) Ajarkan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata anak didik (b) Variasikan konteks pembelajaran dalam menggunakan keterampilan berpikir yang baru diajarkan (c) Pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan setiap kesempatan untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (d) Mendorong anak untuk berpikir tentang strategi berpikir yang mereka gunakan.





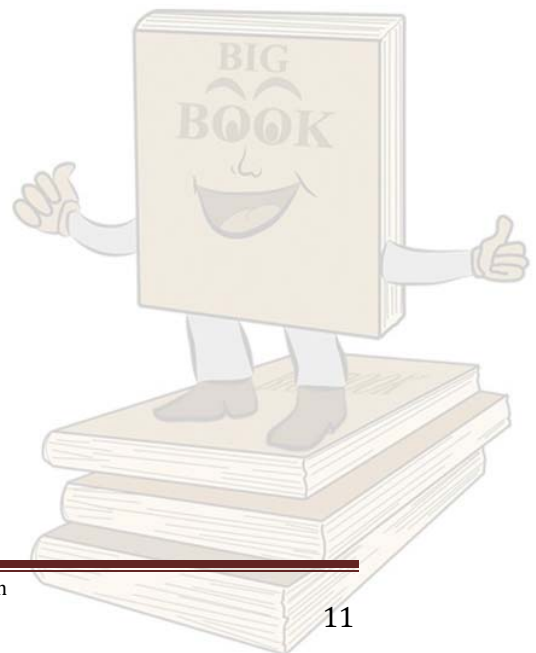
LEMBAR IDENTITAS

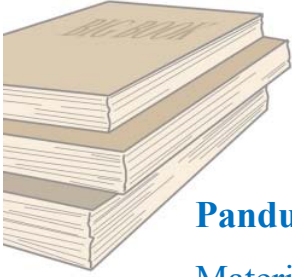
Nama Penyusun/penulis berikut alamat email

Dr. Siti Aisyah, M.Pd sitia@ecampus.ut.ac.id

Nama Perancang pembelajaran

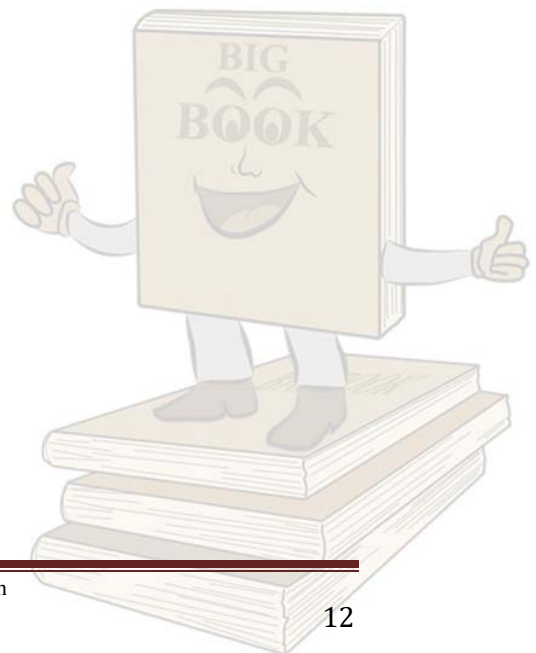
Nama Designer Grafis

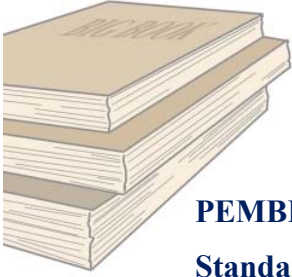




Panduan Penggunaan Modul

Materi modul digunakan sebagai pijakan pola berpikir para peserta pelatihan dalam mengembangkan Bog Book dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan berbahasa anak usia dini





PEMBELAJARAN SAINS ANAK USIA DINI

Standar Kompetensi

Peserta peltihan dapat menggunakan Bog Book dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan berbahasa Anak Usia Dini

Kompetensi Dasar

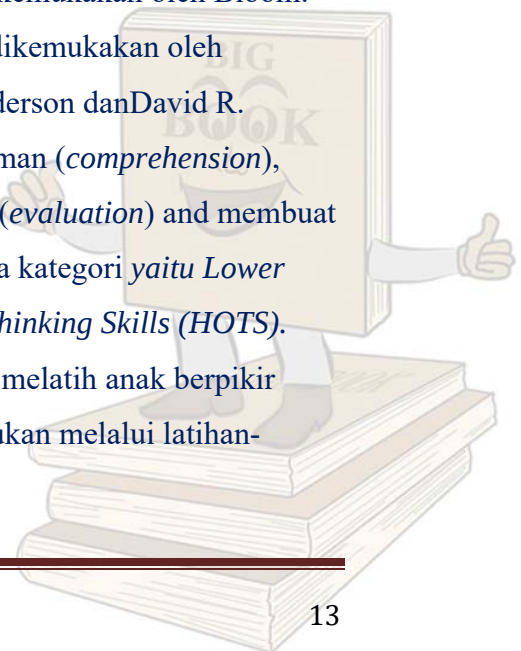
1. Menjelaskan filosofi whole language dan konsep Big Book secara utuh
2. Mengembangkan Big Book sesuai dengan perkembangan anak
3. Menggunakan Big Book dalam kegiatan pembelajaran AUD dalam meningkatkan keterampilan berpikir dan kemampuan berbahasa.

Pokok Materi/Uraian

A. Teori pembelajaran AUD

PENGUNAAN BIG BOOK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR DAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI

Upaya meningkatkan keterampilan berpikir adalah dengan cara mengajarkan berpikir tingkat tinggi atau dalam bahasa Inggris disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sebagai dasar memahami berpikir tingkat tinggi dapat digunakan salah satu domain belajar yang dikemukakan oleh Bloom. keenam tingkat berpikir menggunakan teori yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang telah direvisi oleh Orin Anderson dan David R. Krathwohl yaitu : mengingat (*remember*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*) and membuat (*Create*). Keterampilan berpikir dibagi menjadi dua kategori yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), melatih anak berpikir harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan bukan melalui latihan-

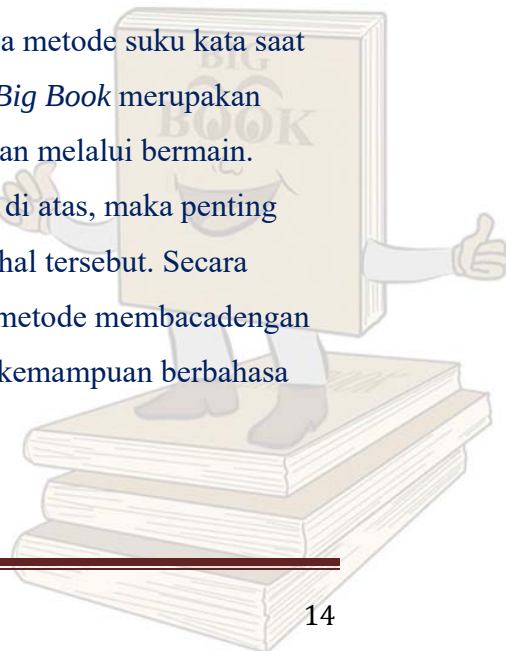


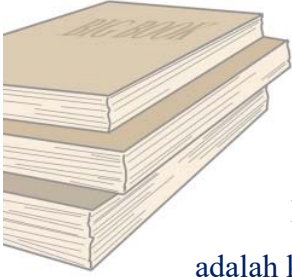


latihan berpikir yang berat. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS anak 2 adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan pertanyaan berjenjang. Kegunaan metode bercerita secara umum adalah mengembangkan kemampuan bahasa anak. Namun kemampuan-kemampuan lainnyapun dapat berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan bahasa anak yaitu yang menonjol adalah kemampuan kognitifnya. Piaget berpendapat perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan bahasa, sehingga dalam memahami cerita, kognitif anak berkembang terlebih dahulu, baru kemudian kemampuan berbahasanya.

Mengajarkan membaca dan menulis di TK masih diperdebatkan, terdapat pendapat yang bertentangan, pendapat pertama tidak menyetujui kegiatan membaca dan menulis dilaksanakan di TK, karena dianggap dapat mengurangi kegiatan bermain anak, mengambil waktu anak untuk bermain dan bersosialisasi. Sementara itu, kenyataan di lapangan pelajaran kelas satu Sekolah Dasar sudah menuntut anak untuk dapat membaca dan menulis serta pada saat ulangan sudah dihadapkan dengan soal-soal yang menuntut keterampilan membaca dan menulis dengan lancar.

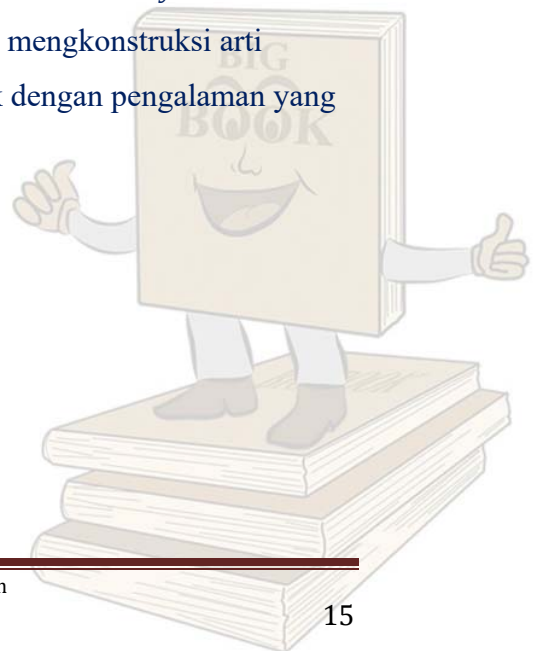
Upaya pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, dalam penelitian ini, dilakukan melalui Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata. Upaya tersebut dilakukan pada pertimbangan bahwa metode suku kata saat ini banyak dilakukan oleh TK. Sedangkan metode *Big Book* merupakan metode membaca yang menyenangkan dan dilakukan melalui bermain. Mencermati berbagai fenomena dan realitas idealis di atas, maka penting untuk dilakukan sebuah penelitian terkait berbagai hal tersebut. Secara positivistik penelitian ini akan mengkaji pengaruh metode membacadengan Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata terhadap kemampuan berbahasa anak usia taman kanak-kanak.





Bromley (1992:5) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan keempat bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam berkomunikasi dengan orang lain. Vicki L. Cohen dan John Edwin Cowen (2008: 286) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa melibatkan ke empat bentuk Bahasa 3 tersebut secara timbal balik. Berikut adalah keempat bentuk bahasa: Menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif untuk memperoleh informasi (mendengarkan dan membedakan bunyi dan suara berdasarkan gambar) dan menangkap informasi (melaksanakan perintah) untuk kemudian memahaminya (mendeskripsikan gambar).

Berbicara tidak hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu cara mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran maupun perasaan. Orang yang mendengar dapat dengan jelas mengerti apa yang disampaikan. Anita Woolfolk (2004: 53) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4 – 6 tahun antara lain anak dapat bercerita, menceritakan kembali serta melanjutkan sebagian cerita yang telah didengarnya, dapat berkomunikasi atau berbicara dengan lancar dengan lafal yang benar, dapat menjelaskan sesuatu serta menjawab pertanyaan mengenai apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, sebab akibat. Membaca ditinjau dari konsep *whole language*, Carole Edelsky dkk (1991:13) menyatakan bahwa adalah kemampuan mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya.



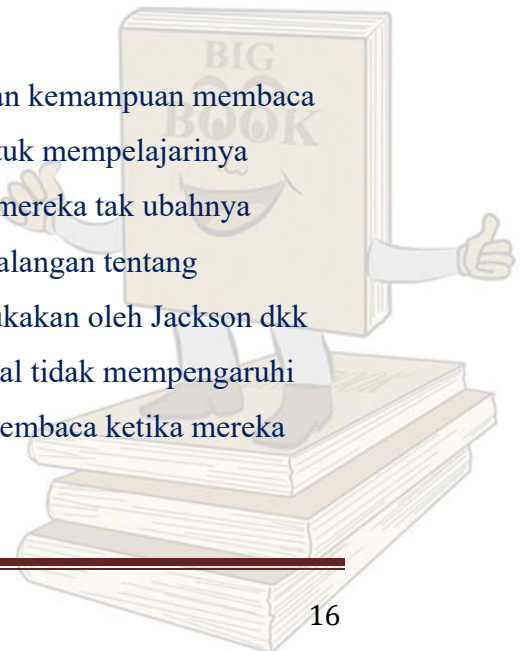


Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak seperti dikemukakan oleh Mary Leonhardt (2000:27) bahwa terdapat alasan mengapa perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak yaitu:

- 1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca
- 2) Anak yang gemar membaca akan memiliki rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik
- 3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah
- 4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak,
- 5) membaca dapat membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang
- 6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, dan
- 7) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola kreatif dalam diri mereka.

Kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf (2) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, dan (3) makna atau maksud dan (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Persoalan terpenting dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain. Tentang kekhawatiran beberapa kalangan tentang mengajarkan membaca pada anak usia dini dikemukakan oleh Jackson dkk (2005:403) Membaca sebelum masuk sekolah formal tidak mempengaruhi kinerja sekolah nanti. Anak-anak yang tahu cara membaca ketika mereka





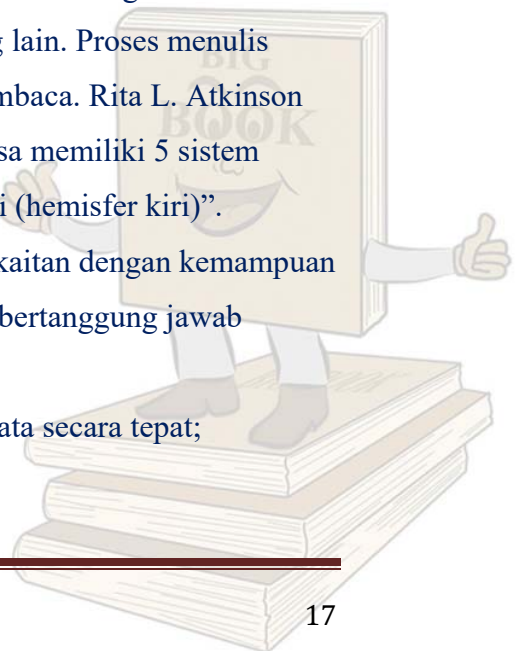
masuk sekolah, tetap menjadi pembaca unggul setidaknya sampai dengan kelas enam.

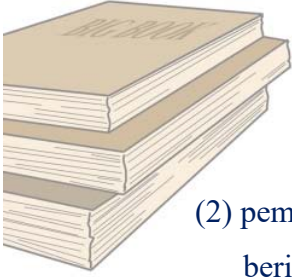
Pendapat lainnya tentang bagaimana anak membaca dikemukakan oleh David F. Bjorklund (2005:400) yang mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan (1). *A bottom – up process*, dimana anak belajar komponen bahasa (pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi) dan kemudian mengartikannya, sedangkan yang kedua adalah *a top-down process*. Pendekatan ini mengacu pada perspektif *constructivist* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Piaget. Pendekatan ini mengajarkan anak dengan memperhatikan minat anak dan latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki, yang dihubungkan dengan informasi yang akan dipelajari dari teks yang diberikan.

Pendekatan *a top-down process* mengedepankan konteks yang bermakna yang kemudian dikenal dengan pendekatan *whole-language approach*. Lesley Mandel Morrow (1998:241) menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, hingga anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata yang bermakna.

Menulis adalah proses yang memungkinkan seseorang menuliskan makna yang dimiliki untuk dapat dibaca oleh orang lain. Proses menulis melibatkan pemikiran, perasaan, berbicara dan membaca. Rita L. Atkinson (1997:66) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa memiliki 5 sistem neurologis utama yang terletak “di otak sebelah kiri (hemisfer kiri)”. Wilayah utama pertama adalah wilayah Broca, berkaitan dengan kemampuan berbahasa produksi atau berbicara. Wilayah Broca bertanggung jawab terhadap :

(1) produksi bahasa, khususnya pengucapan kata-kata secara tepat;



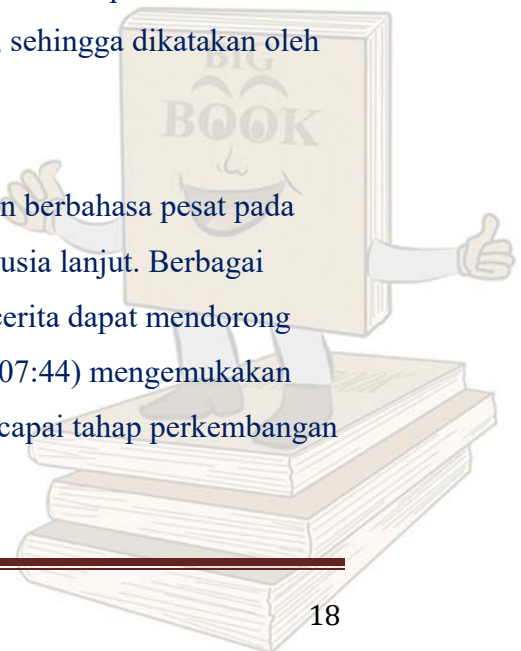


- (2) pemilihan kata-kata yang tepat dan masuk akal, termasuk kata lepas, kata berimbuhan, kata sambung;
- (3) penyusunan kalimat yang lengkap (bukan sekedar kata kunci);
- (4) penyimpanan kode artikulasi guna menentukan urutan gerakan otot yang diperlukan untuk mengucapkan suatu kata;
- (5) pengirim kode artikulasi ke otot bibir, lidah, laring dan alat ucap lain dalam kegiatan produksi ujaran.

Wilayah utama kedua dari kemampuan berbahasa adalah area Wernicke yang terletak di lobus temporalis (wilayah di atas telinga). Area ini berperan dalam kegiatan pemahaman kata-kata. Dengan demikian, area ini memungkinkan seseorang dapat menyimak bunyi-bunyi bahasa sekaligus memahami arti, makna dan maksudnya. Di area ini tersimpan kode auditorik dan makna kata. Pemahaman pada daerah ini meliputi pemahaman sintaksis.

Dale H. Schunk (2012:55) mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara perkembangan otak dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini dan usia Taman Kanak-kanak merupakan masa kritis perkembangan bahasa anak ditinjau dari perkembangan otaknya dan diperlukan lingkungan yang kaya bahasa. Apabila tidak dioptimalkan akan sangat merugikan perkembangan anak selanjutnya, sehingga dikatakan oleh Dale *"use it or lose it"*.

Thomas Armstrong (2009:118) Kemampuan berbahasa pesat pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Berbagai kegiatan seperti mendongeng, membacakan buku cerita dapat mendorong perkembangan ini. Piaget (dalam Anita Woolfolk 2007:44) mengemukakan bahwa bahasa baru muncul ketika anak sudah mencapai tahap perkembangan

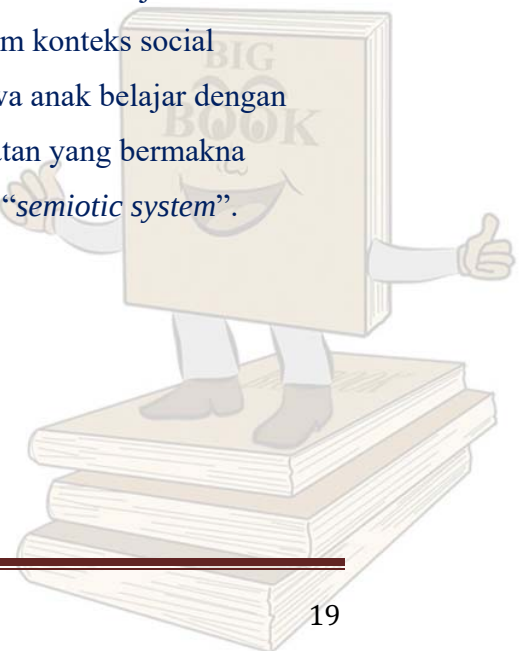




yang sudah lebih maju. Sehingga menurut Piaget perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Metode membaca menurut pendapat Guy L Bond dan Eva Bond Wagner (1990:60) merupakan penerapan teori-teori membaca dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual.

Big Book merupakan metode dalam kerangka pendekatan whole language seperti yang dikemukakan oleh Carole Edelsky dkk (1991:42) yaitu pengajaran bahasa dengan menekankan pada kesatuan utuh pengenalan unsur-unsur berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Bobbi Fisher (1991:3) mengemukakan tentang bagaimana anak belajar literasi. (a) Anak belajar literasi secara alami (b) Anak banyak tahu tentang literasi sebelum masuk TK (c) Semua anak dapat belajar (d) Anak belajar sebaik-baiknya jika belajar bersifat menyeluruh, bermakna, menarik dan berguna. (e) Anak belajar sebaik-baiknya jika anak dapat membuat pilihannya sendiri (f) Anak belajar sebaik-baiknya sebagai masyarakat belajar dalam lingkungan yang tidak kompetitif (g) Anak belajar sebaik-baiknya dengan berbicara dan berbuat sesuatu dalam konteks social. Pendapat Halliday dalam Goodman (1986:20) bahwa anak belajar dengan cara menjadi, berbuat dan berinteraksi dalam kegiatan yang bermakna belajar. Dengan kata lain anak belajar dengan cara “*semiotic system*”. Misalnya bermain surat-suratan dll.



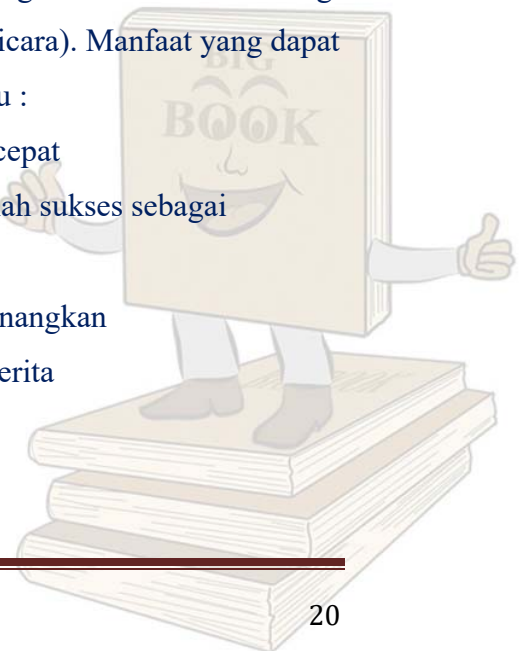


Dengan menggunakan *Big Book*, menurut Kostelnik dkk (2007:311) anak akan terbiasa memprediksi kata yang akan muncul berikutnya, pada saat mereka membaca. Ini merupakan strategi yang dipergunakan orang dewasa dalam membaca. Dengan demikian anak dilatih menggunakan strategi membaca seperti yang dipergunakan oleh orang dewasa. Jadi dengan menggunakan *Big Book*, guru lebih banyak menularkan cara membaca kepada anak ketimbang mengajarkan proses membaca. Pengembangan kemampuan berbahasa dengan 7 mengembangkan seluruh aspek berbahasa secara holistik, dapat diketahui melalui tahapan penggunaan *Big Book* Priscilla Lynch (2013:3)

- (a) pra membaca,
- (b) membaca cerita secara utuh
- (c) pengulangan membaca
- (d) setelah membaca
- (e) kegiatan penutup.

Anak mengetahui cara membaca kata dari cara guru ketika sedang menceritakan isi buku (membaca). Ketika guru menunjuk kata yang dibaca, dapat memusatkan perhatian anak bagaimana kata tersebut ditulis (menulis). Guru dapat berhenti pada satu kata, kemudian anak melanjutkan membaca bacaan tersebut (menyimak). Guru dapat merangsang komentar anak tentang isi cerita atau menebak kelanjutan dari cerita (berbicara). Manfaat yang dapat diperoleh anak melalui penggunaan *Big Book*, yaitu :

- (a) Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat
- (b) Rasa percaya diri anak dapat tumbuh, karena telah sukses sebagai pembaca awal
- (c) Belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan
- (d) Secara alamiah anak akan sangat menggemari cerita





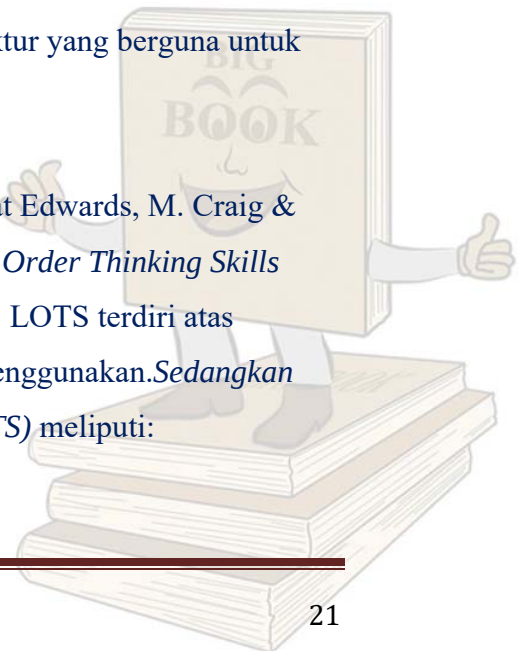
(e) Menumbuhkan secara perlahan dorongan kepada anak untuk dapat melakukan membaca cerita sendiri.

Menurut Guy L. Bond dan Eva Bond Wagner (1990:60) metode membaca dasar (permulaan) ada tiga, yaitu 1) metode abjad 2) bunyi, 3) kupas rangkai suku kata dan kata lembaga. Ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut.

Metode kupas rangkai suku kata merupakan metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan pembaca pemula dengan prosedur mengurai dan merangkai suku kata yang dibaca.

Laurent B. Resnick (1987: 44) mendefinisikan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan berpikir ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Benjamin Bloom menciptakan taksonomi yang kemudian direvisi oleh Anderson dan David R. Krathwohl (2001: 10) untuk mengkategorisasikan 8 tingkat abstraksi pertanyaan yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Taksonomi tersebut menyediakan struktur yang berguna untuk mengkategorikan pertanyaan.

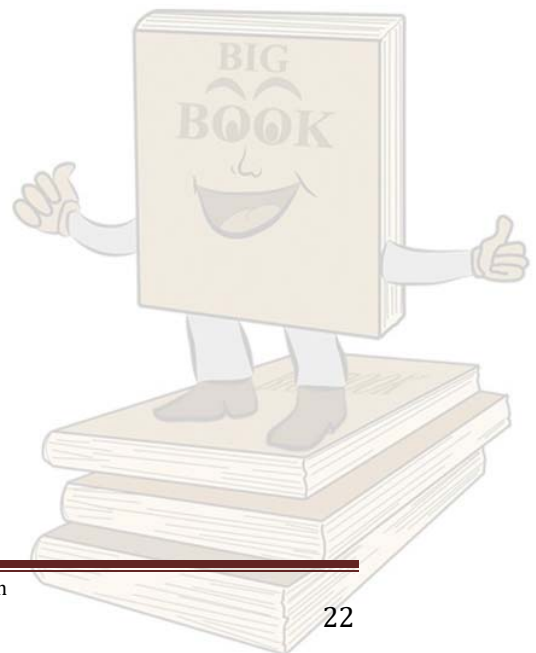
Keenam kategori tersebut menurut pendapat Edwards, M. Craig & Briers dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). LOTS terdiri atas keterampilan dalam mengingat, memahami dan menggunakan. Sedangkan yang termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi:





menggabungkan, membuat, merancang, mengembangkan, mengevaluasi, dan membenarkan.

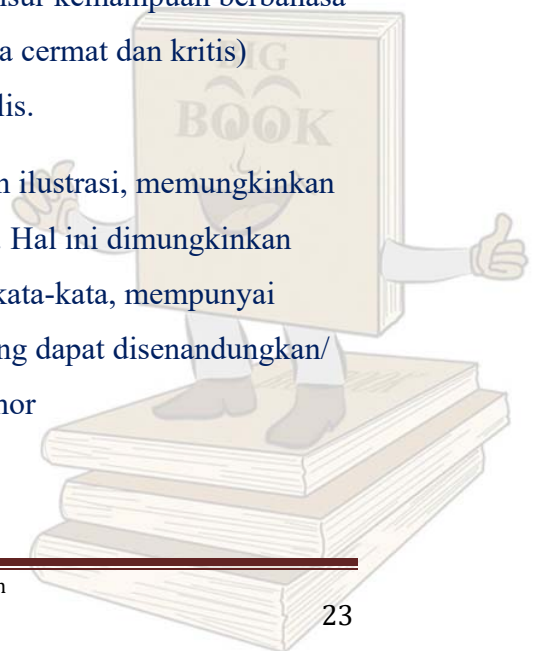
.Menurut pendapat Anita Harnadek (1980: 56) terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didiknya. Langkah-langkah tersebut adalah:(a) Ajarkan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata anak didik (b)Variasikan konteks pembelajaran dalam menggunakan keterampilan berpikir yang baru diajarkan (c) Pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan setiap kesempatan untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (d) Mendorong anak untuk berpikir tentang strategi berpikir yang mereka gunakan.

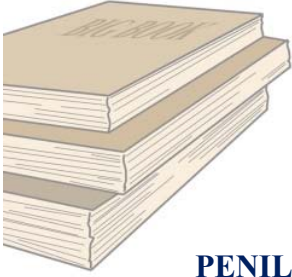




Rangkuman

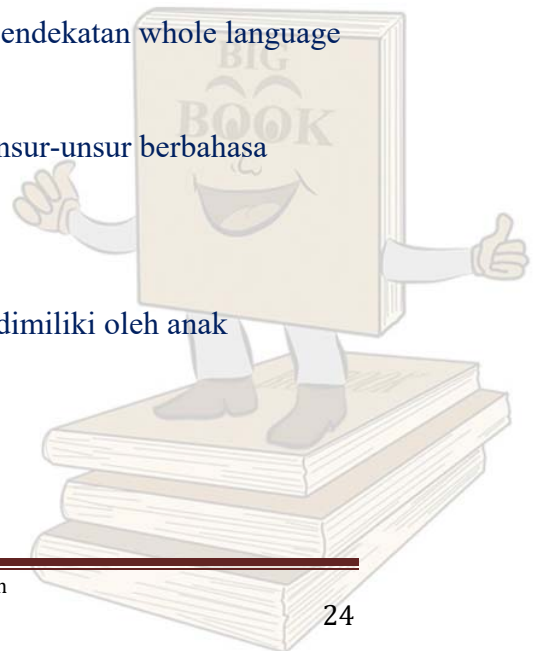
1. Selama proses kegiatan membaca di Lembaga PAUD masih dianggap sebagai hal yang tabu, atau masih berkutat tentang perlu tidaknya anak TK untuk diajari baca – tulis, maka perlu terus dikaji dan dikembangkan metode membaca yang sesuai dengan perkembangan anak.
2. Apabila memecah kesatuan bahasa menjadi potongan kecil sehingga menjadi abstrak berarti kita telah menghilangkan tujuan alami dari bahasa yaitu “komunikasi arti/makna” dan merubahnya menjadi satu set bentuk abstrak, tidak berhubungan dengan kebutuhan dan pengalaman anak yang seharusnya dikembangkan.
3. adanya pengaruh interaksi antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa, menandakan bahwa keterampilan berpikir perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan di lembaga PAUD.
4. melalui metode Big Book pada saat mereka membaca, anak akan terbiasa memprediksi kata yang akan muncul berikutnya. Ini merupakan strategi yang dipergunakan orang dewasa dalam membaca.
5. Pengajaran bahasa dengan menggunakan filosofi whole language menekankan pada kesatuan utuh pengenalan unsur kemampuan berbahasa yang meliputi menyimak (mendengarkan secara cermat dan kritis) informasi lisan, membaca, berbicara dan menulis.
6. suasana yang menyenangkan, kekuatan teks dan ilustrasi, memungkinkan anak dapat melibatkan diri sebagai pembaca aktif. Hal ini dimungkinkan karena teks Big Book mengandung pengulangan kata-kata, mempunyai kekuatan dan kesederhanaan alur ceritera, teks yang dapat disenandungkan/dinyanyikan, dan seringkali dikaitkan dengan humor





PENILAIAN

1. Bahasa akan sulit dipelajari anak apabila:
 - A. Dipecah – pecah menjadi bagian-bagian
 - B. Bagian dari peristiwa yang sesungguhnya
 - C. Anak memilih untuk menggunakannya
 - D. Dipelajari dalam suasana yang sebenarnya
2. Menurut paradigma yang dilandasi filosofi whole language, membaca adalah:
 - A. Membunyikan kata-kata
 - B. Mempelajari system membaca
 - C. Suatu proses memaknai
 - D. Mempelajari bunyi huruf
3. Menurut filosofi whole language kata kata yang dipelajari anak harus:
 - A. Sederhana
 - B. Bermakna dan berguna bagi anak
 - C. Mudah dicerna anak
 - D. Sesuai perkembangan anal
4. *Big Book* merupakan metode dalam kerangka pendekatan whole language seperti yang dikemukakan oleh Carole Edelsky:
 - A. menekankan pada kesatuan utuh pengenalan unsur-unsur berbahasa
 - B. mengharuskan penggunaan media
 - C. berorientasi pada hal yang disenangi anak
 - D. berlandaskan kepada kemampuan yang sudah dimiliki oleh anak





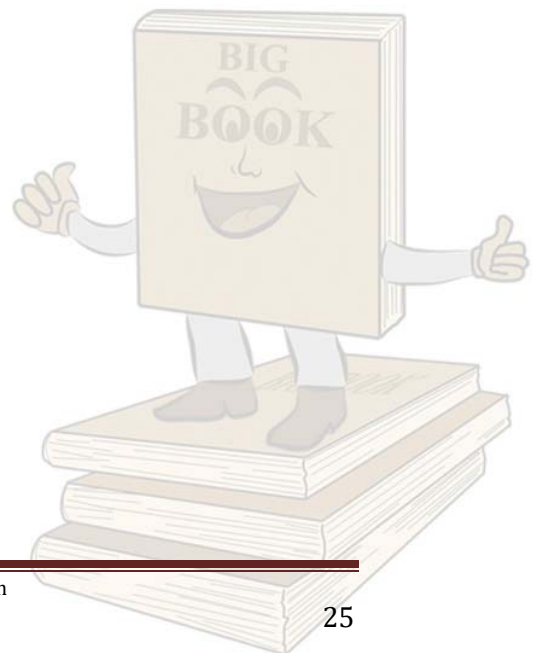
5. Menurut pendapat Anita Harnadek terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didiknya, antara lain:

- A. Mendorong anak untuk berpikir tentang strategi berpikir yang mereka gunakan Ajarkan keterampilan dalam konteks lingkungan keluarga
- B. Variasikan konteks pembelajaran dalam menggunakan keterampilan berpikir yang dikuasai guru
- C. Pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan media yang dimiliki

6. Manfaat yang dapat diperoleh anak melalui penggunaan *Big Book* adalah:

- A. Anak cepat belajar membaca
- B. Secara alamiah anak akan sangat menggemari cerita
- C. Anak sukses sebagai pembaca awal
- D. Belajar membaca faktor pendukung kesuksesan anak

11





7. Tahapan penggunaan Big Book menurut Priscilla Lynch, kecuali:

- A. pra membaca,
- B. membaca cerita secara utuh
- C. pengulangan membaca
- D. setelah membaca
- E. kegiatan inti.

8. Bobbi Fisher mengemukakan tentang bagaimana anak belajar literasi.

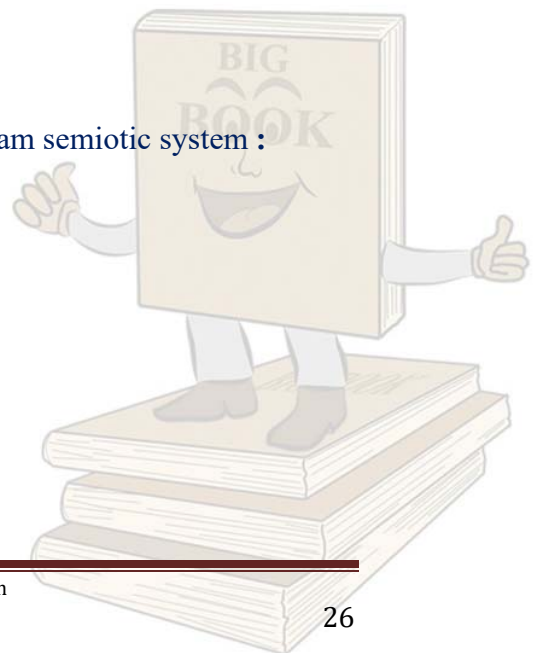
- A. Anak belajar literasi secara berkelanjutan
- B. Anak banyak tahu tentang literasi setelah masuk TK
- C. Semua anak dapat belajar dengan cepat
- D. Anak belajar sebaik-baiknya jika belajar bersifat menyeluruh, bermakna, menarik dan berguna.

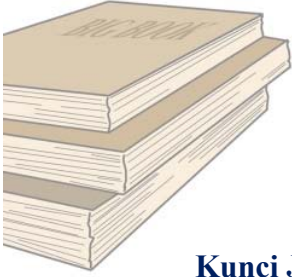
9. Higher Order Thinking Skills (*HOTS*) meliputi kegiatan sebagai berikut, kecuali:

- A. menggabungkan,
- B. membuat,
- C. mengevaluasi
- D. menjelaskan

10. Salah satu bentuk kegiatan yang termasuk dalam semiotic system :

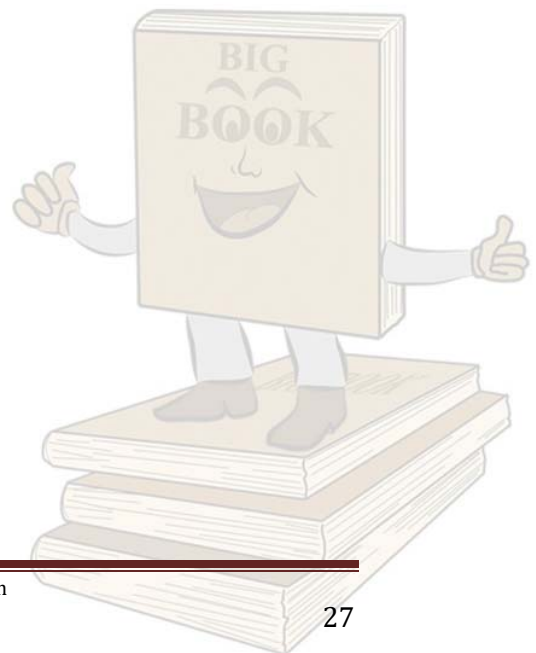
- A. Berkirim surat kepada sahabat
- B. Mendengar suara binatang
- C. Bernyanyi
- D. Bermain jungkitan





Kunci Jawaban

1. A
2. C
3. B
4. A
5. A
6. B
7. E
8. D
9. D
10. A
- 12





Referensi

Amstrong , Thomas. (2001). *Multiple Intelligences in the Classroom 3 rd Ed.*(Virginia: ASCD).

Anderson dan Krathwohl. (2006).*Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Complete Ed). New York: Longman,

Atkinson, Rita L. (1997) *PengantarPsikologi*. Terjemahan Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga,.

Bond, Guy L. and Eva Bond Wagner. (1990).*Teaching the Child to Read* New York: The MacMillan Company

Bjorklund, David F. *Children's Thinking*. (2005).CA: Florida Atlantic University,

Bromley, K.D. (1992) *.Languange Art: Exploring Connections* . Boston: Allyn and Bacon

Cohen, Vicki L. and John E. Cowen, (2008). *Literacy for Children in An Information Age Teaching Reading, Writing, and Thinking* California: Thomson Higher Education,

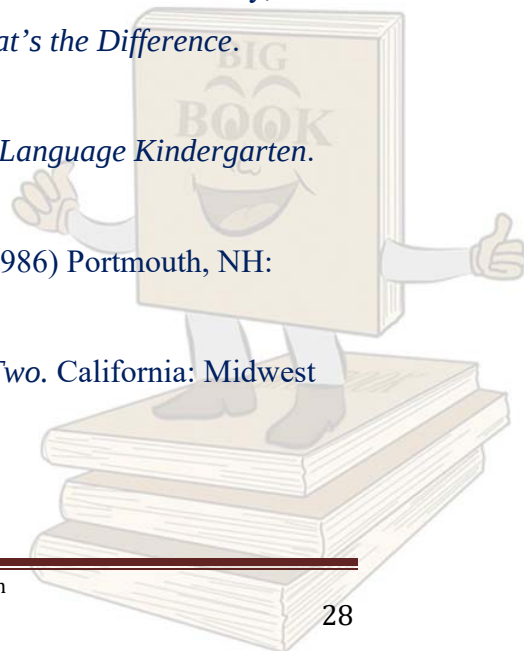
Craig, Edwards, M. & Briers (2002). *Higher-Order Thinking versus Lower-Order Thinking Skills: does School Day Scheduling Pattern Influence Achievement at Different Levels of Learning?* Texas: A&M University,

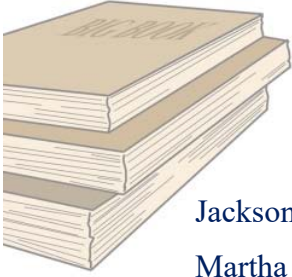
Edelsky, Carol, dkk (1991). *Whole Language What's the Difference*. Portsmouth:N.H.:Heinemann Educational.

Fisher, Bobby. (1991). *Joyful Learning: A Whole Language Kindergarten*. New Hamshire: Heinemann

Goodman. *What's Whole in Whole Language?*. (1986) Portmouth, NH: Heinemann

Harnadek, Anita, (1980).*Critical Thinking Book Two*. California: Midwest Pub





Jackson, N.E., Donaldson, G.W and Mills, J.R dalam Robert S. Siegler and Martha Wagler, (2005) *Children Thinking* .New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Kostelnik , Marjorie J, Anne K. Soderman dan Alice P. Whiren (2007). *Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education* , New Jersey: Pearson Merryll Prentice Hall,.

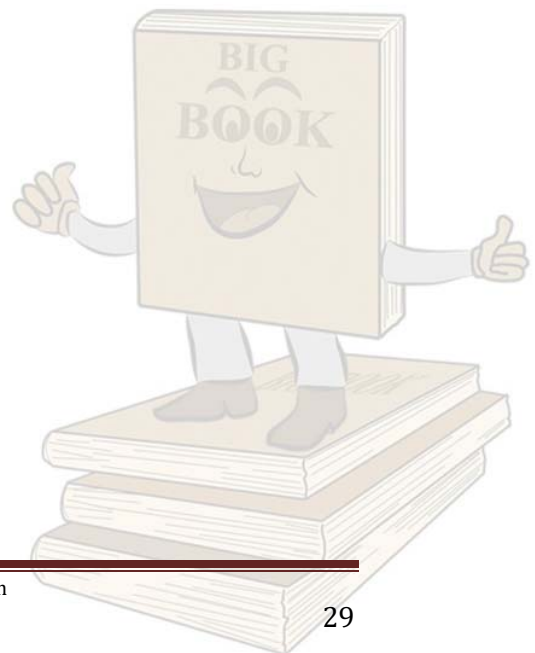
Lynch Priscilla, *A Guide fo Using Big Books in The Classrooms*. Diunduh 20 Desember 2013, dari <http://www.scribd.com/doc/119089338>

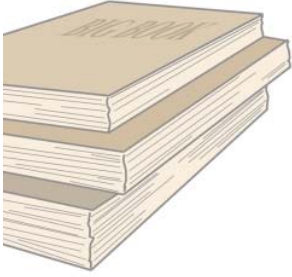
Morrow, Lesley Mandel (1998). *Literacy Development in The Early Years, Helping Children Read and Write*, Second Ed. Boston: Allyn and Bacon.

Resnick, L.B (1987). *Education and Learning to Think*, Washington DC:National Academy Press,.

Schunk ,H Dale. (2012) *.Learning Theories an Educational Perspective*, Sixth Edition. Boston:Allyn and Bacon, 13

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology Tenth Edition*. Boston: Pearson Ed.Inc, 2007.





LAMPIRAN - LAMPIRAN

